BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Jika sebuah bank mengalami kegagalan dalam operasionalnya, dampak yang akan ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank. Pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka perlu diatur secara baik dan benar untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Indikator modal criteria penting dalam pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah di kedepankan mengingat industry perbankan adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

Publik sudah sewajarnya untuk melihat kesehatan bank melalui aspek permodalan dan atas dasar itulah public dapat membangun kepercayaan untuk menyerahkan dananya pada perbankan. Mengingat citra perbankan nasional yang semakin pudar di mata masyarakat dikarenakan banyaknya kasus-kasus penyelewengan dana nasabah oleh pihak manajemen bank sehingga hal ini menambah daftar ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/12/PBI/2003 menjelaskan apa yang harus dipenuhi bank umum dalam menerapkan *risk management* khususnya

menyangkut persyaratan permodalan bank. Adapun peraturan tersebut mengacu pada pelaksanaan persyaratan modal sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam Basel Accord II. Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur antara lain melalui kinerja keuangan, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan yang baik, maka bank dapat lebih optimal dalam penyusunan rencana strategis kedepannya dalam kaitannya dengan minimalisasi risiko keuangan. Meskipun aspek keuangan menjadi aspek yang sangat dominan dalam pengukuran kinerja dan kesehatan bank namun aspek non finansial juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran kinerja bank. Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan.

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap ting-kat kecukupan modal bank untuk menyangga risiko yang terjadi saat ini dan risiko dimasa yang akan datang. Kecukupan modal perbankan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan tingkat

kecukupan modal bank didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Pemilihan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipengaruhi oleh banyak faktor seperti rentabilitas dan likuiditas. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) menjelaskan bahwa kecukupan modal dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Bank yang memiliki nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, berarti bank tersebut memiliki modal yang cukup banyak untuk mendanai kegiatan operasionalnya dan dapat menanggung risiko kerugian yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Bank yang tidak dapat memenuhi batas minimum penyediaan modal yang ditentukan oleh BI, bank tersebut akan mendapatkan pengawasan khusus dari BI. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

GAMBAR 1.1

PERTUMBUHAN CAR

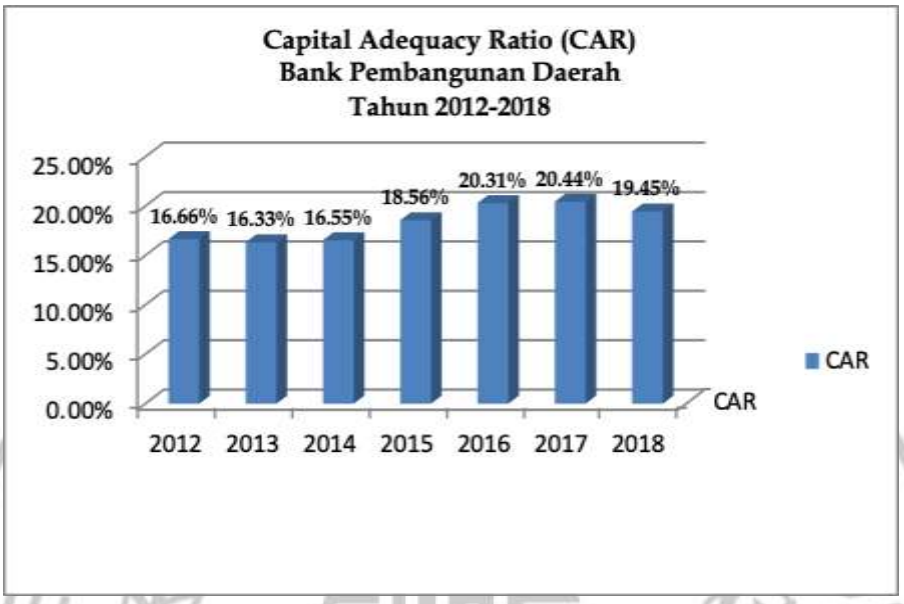

Menurut laporan Statistik Perbankan Indonesia, Pada tahun 2015, Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 2,01% mengalami kenaikan prosentase sebesar 2,01% dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014 sebesar 16,55%. Pada tahun 2016, Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,31% mengalami kenaikan prosentase sebesar 1,75% dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2015 sebesar 18,56%. Pada tahun 2017, Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,44% mengalami kenaikan prosentase sebesar 0,13% dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2016 sebesar 20,31%. Pada tahun 2018, Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 19,45% mengalami

penurunan prosentase sebesar 0,99% dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2017 sebesar 20,44%.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada perbankan yang salah satunya adalah likuiditas yang berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal yang tersedia. Menurut Kasmir (2016:128) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknnya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Adapun hubungan modal dengan likuiditas adalah apabila bank yang bersangkutan memiliki likuiditas yang tinggi, maka bank tidak perlu mengambil modal yang dimiliki untuk menutupi kekurangannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila modal sendiri bank meningkat maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telahdiajukan. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan dana yang diterima masyarakat dalam bentuk kredit. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Peningkatan nilai LDR disebabkan karena pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga akan menyebabkan turunnya nilai CAR suatu bank.

Penurunannilai CAR terjadi karena bank lebih memilih menggunakan dana yang ada untuk membiayai penyaluran kredit dari pada menambah modal untuk kegiatan operasionalnya (Cynthia, 2012).

Selain likuiditas, aspek kualitas aset juga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal yang tersedia. Menurut Muljono (1995) dalam Hendra (2006) menjelaskan bahwa penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya. Salah satu perhitungan pada rasio kualitas aset yang digunakan menurut SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 salah satunya adalah NPL. Rasio ini menunjukkan kualitas aset kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning* aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

NPL yang semakin besar menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah sehingga berdampak pada semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh bank, begitu juga sebaliknya (Sudirman, 2013;204). Risiko kredit yang ditanggung bank akan dicerminkan melalui peningkatan NPL. NPL mempunyai korelasi yang positif terhadap tunggakan bunga kredit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecukupan modal bank adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:196) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio rentabilitas menurut Rivai, et.al (2012), dapat dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Rasio profitabilitas ini menggunakan ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Perusahaan yang tingkat pengembalian investasinya tinggi akan menggunakan hutang yang kecil agar tingkat biaya modal yang mengandung risiko relatif kecil. Sedangkan modal sendiri bank relatif tinggi dapat meningkatkan CAR. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila laba suatu bank meningkat maka akan meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya, sehingga jika ROA mengalami peningkatan maka CAR juga akan meningkat. Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri (dengan asumsi sebagian besar laba yang diperoleh ditanamkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba yang yang ditahan).

Menurut Rivai, et.al (2012) menjelaskan bahwa rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Semakin tinggi laba yang diperoleh bank menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dalam hal pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Adanya peningkatan laba yang dimiliki bank, akan memengaruhi modal yang dimiliknya dan dapat meningkatkan nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Bank Pembangunan Daerah merupakan salah satu badan usaha milik daerah yang bertugas mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah. BPD memiliki peranan strategis dalam mendorong perekonomian daerah dan wilayah daerah. Peran nyata BPD dalam pembangunan daerah ditunjukkan dengan kepercayaan pemerintah daerah terhadap BPD sebagai penghimpun utama dana pemerintah, khususnya dana-dana yang disalurkan oleh pemerintah daerah, seperti gaji Pegawai Negeri Sipil pada Pemerintah Daerah, dana cadangan pensiun PNS Pemda, hingga bantuan dana beasiswa bagi masyarakat tidak mampu. Besarnya peran BPD terhadap pengelolaan perekonomian daerah ini menjadi faktor fundamental peran BPD sebagai agen pembangunan daerah. Selain itu, BPD dikatakan memiliki keunggulan lokasi dibandingkan dengan kelompok bank lainnya karena sudah terlebih dahulu beroperasi serta lebih memahami dan menguasai medan bisnis di daerahnya masing-masing. Keunggulan ini merupakan potensi BPD untuk menggerakkan perekonomian daerah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah, serta penyaluran kredit ke sektor-sektor ekonomi yang

produktif. Peningkatan peran setelah pelaksanaan otonomi daerah inilah sehingga BPD mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari total aset yang dimiliki BPD, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terhimpun, jumlah kredit yang disalurkan, dan laba tahun berjalan.

Ditengah perlambatan industry perbankan, BPD justru membukukan pertumbuhan laba. Pada 2013, laba bank milik daerah itu tumbuh 22,36% atau lebih tinggi dari posisi tahun lalu sebesar 14,82%. Kenaikan pertumbuhan laba BPD terjadi karena naiknya pertumbuhan kredit. Hingga Agustus 2013, pertumbuhan kredit BPD mencapai 22,97% atau naik jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 22,34%.

Pemilihan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indicator yang sangat penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank sebagai pengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menujang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indicator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yangdisebabkan oleh aset yang berisiko

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015-2018”

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitan ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018?
2. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018?
3. Apakah efisiensi berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018?

1.3. TujuanPenelitian

Adapun tujuan penelitian untuk penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015- 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2015 - 2018.

1.4. ManfaatPenelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Pihak Managemen

   Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen Bank Pembangunan Daerah (BPD) untuk dapat melakukan evaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangannya dan dapat digunakan dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan penelitian yang lebih lanjut atau sebagai tambahan wawasan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Bentuk penyajian penulisan skripsi dibagi menjadi dalam beberapa bab, untuk setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pada penelitian dari kelima bab, yaitu pertama bab pendahuluan, bab kedua tinjauan pustaka, bab ketiga metedeologi penelitian. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dengan adanya fenomena topik yang diambil pada penelitian yang ada beberapa kasus dalam fenomena, rumusan masalah sesuai terkait dengan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II :TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang berisi banyak perbedaan an tar peneliti, landasan teori, pengaruh antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan metode pengumpulan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang terdapat karakteristik yang terdiri dari populasi dan sampel pada penelitian yang dilakukan. Selanjutnya mejelaskan tentang analisa hasil pengelolaan data, pengujian hipotesis dan dengan pembahasan dari hasil analisa.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan dari kesimpulan hasil analisis, pembahasan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.